

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan ini biasanya terjadi karna disebabkan oleh siswa yang diperlakukan siswa lain secara kasar, sehingga ia dapat melakukan tindakan serupa dengan cara balas dendu atau sebagainya. Kekerasan yang dilakukan ini juga dapat berupa kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Menurut *World Health Organization* Kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman dan tindakan terhadap diri sendiri, perorang dan sekelompok orang yang kemungkinan besar mengakibatkan memar dan trauma yang mengganggu psikologi anak.¹

Menurut Black pada tahun 1951, kekerasan adalah pemakaian kekuatan yang tidak dapat dibenarkan yang disertai dengan emosi secara fisik dan emosi secara lisan yang tidak terkendali. Perilaku kekerasan menjadi masalah diberbagai sekolah-sekolah negeri ataupun swasta, adapun bentuk dari kekerasan yang terjadi seperti perkelahian, pemukulan dan penyerangan antar siswa yang sering terbentuk menjadi geng. Pada usia ini mereka biasanya cenderung berkelompok sesuai jenis kelaminnya sehingga canggung berdekatan dengan lawan jenisnya dan keluar dari zona lingkungan orang tua dan mengenal zona baru di sekolah sesungguhnya. Sedangkan menurut Morrison, perilaku kekerasan berupa perilaku yang mencederai orang lain yang dapat berupa serangan fisik yaitu memukul atau melukai orang lain maupun diri sendiri. Adapun kekerasan psikis yang berupa kata-kata kasar dan suara nada yang

¹Muhammad Azdhar Alwi, "Kejadian Kekerasan Remaja Di Kalangan Siswa/Siswi SMK Muhammadiyah 5 Jakarta," *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017, hlm 68.

tinggi. Pendapat Yudofsky Perilaku kekerasan dipengaruhi berbagai faktor pengalaman masa kanak-kanak, keluarga, kelompok, sekolah dan komunitas turut mempengaruhi. Berikutnya dikembangkan instrumen karakteristik psikologis, sosial dan spiritual sebagai dasar dari perubahan yang terjadi pada remaja.²

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa seringkali terjadi aksi kekerasan antar pelajar saat ini begitu sering kita dengar dan kita saksikan di masyarakat. Kekerasan antar pelajar dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik dan kekerasan psikologis terhadap siswa sehingga berdampak pada sekolah dan mencoreng nilai-nilai pendidikan itu sendiri, bukan saja peserta didik yang dirugikan tetapi juga dunia pendidikanpun ikut dirugikan sehingga berdampak pada hilangnya motivasi belajar pada siswa dan tidak adanya semangat belajar di sekolah menyebabkan siswa mengalihkan perhatian pada hal-hal lain yang lebih menarik perhatian mereka sehingga banyak siswa yang lebih banyak diluar sekolah saat jam belajar. Hal ini dapat memicu perkelahian antar pelajar atau sering kita sebut tauran antar siswa tersebut.

Kasus kekerasan antar siswa ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, karna pada akhir-akhir ini kasus kekerasan semakin meningkat. Kasus ini membawa pola pikir siswa bukan menjurus kepada prestasi belajarnya di sekolah melainkan suatu kebanggan tersendiri agar terlihat hebat. Hal ini berdampak pada turunnya motivasi belajar yang diakibatkan oleh media sosial dan teknologi, seperti terpengaruh oleh per fileman perkelahian yang ada di Indonesia sehingga berdampak

²Budiharto Widyastuti, Keliat BA, "Dengan Perilaku Kekerasan Pada Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Di Jakarta Timur" 7, no. 2 (2013), hlm 68.

negatif pada siswa.³ Bagi sekolah tentunya ini adalah momok yang sangat menakutkan, bukan hanya kualitas pendidikan yang menurun, tapi juga pandangan masyarakat untuk mempercayakan pendidikan anaknya pada sekolah tersebut sangat berpengaruh seperti menurunnya prestasi belajar dan kurangnya percaya diri.

Hal ini pun sejalan dengan kutipan Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati yang mengatakan bahwa Keputusan MENPAN Nomor 26/Menpan /1989 / berikut surat edaran bersama Mendikbud dan kepala BAKN Nomor: 57686/MPK/1989&58/SE/1989, tanggal 15 Agustus 1989 serta Surat Edaran Mendikbud Nomor 143/MPK/1990, tanggal 5 Juli 1990 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam Lingkungan Depdiknas, akan terdapat kemungkinan kondisi guru pembimbing dengan latar sebagai berikut:

1. Guru kelas sekaligus sebagai guru pembimbing.
2. Guru mata pelajaran yang merangkap sebagai guru pembimbing.
3. Guru pembimbing yang merangkap sebagai guru mata pelajaran.
4. Guru pembimbing dengan latar belakang pendidikan non bimbingan dan konseling.
5. Kepala sekolah yang membimbing sekurang-kurangnya 40 siswa.
6. Guru yang memiliki minor bimbingan dan konseling.
7. Guru pembimbing yang memiliki ijazah bimbingan dan konseling.⁴

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwasanya Guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi Guru Bimbingan Konseling begitu juga Guru Bimbingan Konseling dapat

³Akfa Syaufika Rahman and Siti Nurjannah, “*Dampak Maraknya Kekerasan Antar Pelajar Terhadap Motivasi Belajar*” 02, no. 02 (2018), hlm 64.

⁴Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 20.

merangkap sebagai guru mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling mempunyai peran yang sama dan tidak menutup kemungkinan bahwa tujuan yang dimiliki pun sama yaitu ingin menciptakan emosi yang positif dalam kegiatan belajar sehingga diperlukannya pengendalian emosi belajar. Walaupun keduanya memiliki tujuan yang sama namun terdapat peranan yang berbeda dimana Guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan secara rohani kepada siswa agar menjadi pribadi yang Islami sedangkan Guru Bimbingan Konseling memberikan bimbingan terhadap perilaku siswa agar sesuai dengan norma yang ada di dalam sekolah dan masyarakat.

Namun fakta yang terjadi di lapangan adalah Guru Bimbingan Konseling mempunyai keterbatasan dalam melaksanakan tugasnya, seperti, 1) Kurangnya waktu bertatap muka dengan siswa sehingga pelayanan kepada siswa dalam jumlah yang cukup banyak tidak bisa dilakukan secara intensif; dan 2) Terbatasnya jumlah tenaga guru bimbingan konseling di dalam sekolah yang menyebabkan kurangnya dalam memberikan semua bentuk layanan seperti memberikan pengajaran perbaikan untuk bidang studi tertentu.

Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Islam bertujuan ingin membantu proses belajar mengajar di kelas menjadi efektif dan menimbulkan emosi yang positif bagi siswa agar mendapatkan hasil akhir yang baik. Namun karena kurangnya pengalaman dan keahlian dalam mengatasi berbagai macam masalah siswa, maka Guru Pendidikan Agama Islam juga memerlukan bantuan dari guru Bimbingan Konseling.

Berkejasama dalam mewujudkan tujuan pembelajaran untuk menghasilkan siswa yang disiplin dan berakhlak mulia sesuai dengan UU Sisdiknas merupakan hal terpuji yang dilakukan setiap sekolah terutama para guru. Maka dari itu untuk dapat

menjalankan tugas tersebut agar menjadi lebih efektif dan efisien diperlukannya kerjasama oleh keduanya sebagaimana yang dikatakan oleh Charles H Cooley bahwa:

Kerjasama timbul apabila orang menyadari, bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.⁵

Berdasarkan kegiatan observasi awal yang dilakukan di SMAN 1 Pampangan pada tanggal 12 September 2019, diketahui bahwa sering terjadinya tauran diakibatkan adanya siswa yang menjadi korban kekerasan fisik sehingga siswa tersebut menyimpan dendam dan mengajak teman-temannya yang ada disekolah lain untuk mendatangi SMAN 1 Pampangan untuk mengeroyok siswa yang telah memukulnya terlebih dahulu oleh sebab itu terjadinya tauran antar siswa SMAN 1 Pampangan dengan sekolah lain. sehingga terciptanya proses kerjasama antara seluruh tenaga pendidik dengan guru bimbingan konseling. Salah satu bukti adanya kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengendalikan emosi belajar siswa adalah berdasarkan wawancara dengan salah satu Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Nurul Hidayah, mengatakan: “Ada kerjasama dari seluruh guru terutama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling, karena dalam mewujudkan suasana belajar yang kondusif diperlukannya bimbingan dan arahan baik dari segi psikologis maupun rohaninya”⁶

Kerjasama antara kedua guru bukanlah tidak beralasan, akan tetapi memang

⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 304.

⁶Nurul Hidayah, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN I Pampangan, wawancara, 12 Agustus 2019.

kedua guru ini mempunyai kaitan yang erat dengan pengendalian emosi belajar siswa yang dapat dilihat dari perubahan perasaan yang kuat dan tingkah laku yang dilakukan oleh siswa tersebut. Idealnya emosi siswa saat proses belajar adalah stabil namun setelah diadakan observasi, realitanya ketika seorang siswa merasa banyak dari keinginannya langsung di hambat atau dirintangi oleh guru-guru dan orang tua seperti berbicara saat guru menjelaskan pelajaran dan mencontek ketika diberikan soal latihan maupun saat ia mendapatkan nilai latihan yang kurang baik dibandingkan teman yang lainnya maka ia akan memarahi dirinya sendiri atas teguran atau kegagalannya tersebut. Sehingga hal ini dapat menyebabkan terganggunya konsentrasi anak didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Hal ini ditanggapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan cara yang bijaksana dan lemah lembut, mengubah pokok pembicaraan dan memulai aktivitas yang baru untuk melupakan kejadian yang baru dilakukan oleh siswa. Namun tak jarang hal ini masih membuat kemarahan siswa tidak juga reda dan disinilah Guru Pendidikan Agama Islam merasa perlu untuk meminta bantuan atau bekerjasama kepada Guru Bimbingan Konseling untuk menyelesaikan masalah ini.

Maka dari itu, untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kekerasan antar siswa yang dilakukan oleh siswa dan bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi masalah dikelas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Kerjasama Antara Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Kekerasan Antar Siswa di SMAN 1 Pampangan OKI”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas terdapat beberapa masalah yang dapat menjadi kajian penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya konsentrasi siswa saat melakukan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga menyebabkan riuhnya suasana kelas dan kurang disiplin terhadap tata tertib yang ada.
2. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar.
3. Kerjasama yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam menangani masalah yang dihadapi.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan karena adanya keterbatasan baik tenaga, dana maupun waktu penelitian. Selain itu, agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas dan merambah ke masalah lain, perlu adanya batasan atau fokus penelitian secara jelas, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berkaitan dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling kelas X, XI dan XII di SMAN 1 Pampangan.
2. Penelitian ini terbatas pada kelas X, XI dan XII di SMAN 1 Pampangan.
3. Penelitian ini hanya berkaitan dengan mencegah kekerasan antar siswa.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mencegah kekerasan antar siswa di

SMAN 1 Pampangan OKI?

2. Apakah kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling mampu mencegah kekerasan antar siswa di SMAN 1 Pampangan OKI ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mencegah kekerasan antar siswa di SMAN 1 Pampangan OKI?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling mencegah kekerasan antar siswa di SMAN 1 Pampangan OKI.
2. Untuk mengetahui kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling mampu atau tidak mampu mencegah kekerasan antar siswa di SMAN 1 Pampangan OKI.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling mencegah kekerasan antar siswa di SMAN 1 Pampangan OKI.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi sebagai

masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bagi para pendidik di SMAN 1 Pampangan OKI.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, Diharapkan mampu memeberikan pengalaman yang cukup besar karna dengan diadakan penelitian secara langsung dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dengan guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah kekerasan antar siswa.
- b. Sebagai masukan bagi para guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mencegah kekerasan antar siswa dan menanamkan nilai-nilai Keagamaan agar tercapainya tujuan yang diinginkan.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat memberikan wawasan atau informasi kepada pembaca tentang Kolaborasi antar guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya mencegah kekerasan antar siswa di SMAN 1 Pampangan OKI.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Selain itu juga untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian.⁷ Sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini maka penulis melakukan kajian kepustakaan dari berbagai karya tulis. Setelah diadakan pemeriksaan, ternyata belum ada

⁷Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, *Pedoman Penulisan Skripsi Dan Karya Ilmiah*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm. 15.

yang membahas judul yang akan penulis teliti, namun terdapat beberapa buah karya tulis penelitian yang mendukung, yaitu:

Menurut Wikan Galuh Widyarto, Jurnal, yang berjudul “*Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi*”. Yang telah membahas tentang Kerjasama yang dilakukan antara konselor dan guru bidang studi di MAN 2 Tulungagung, MAN Kunir Blitar, SMAN 1 Ngunut, SMAN 1 Rejotangan sudah berjalan dengan baik. Namun demikian, bukan berarti kerjasama yang dilakukan tidak perlu ditingkatkan, perlu upaya bersama sebagai petugas bimbingan di sekolah untuk mensukseskan program layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Dengan program layanan bimbingan dan konseling yang berjalan maksimal, akan mampu membantu meningkatkan perkembangan optimal peserta didik.⁸

Menurut Mira Herdiani, Aep Kusnawan, Hajir Tajiri, Jurnal, yang berjudul “*Strategi Kolaboratif Guru BK Dengan Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa*”. Yang telah membahas tentang Kolaborasi guru BK dengan guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa dilatar belakangi karena keduanya mempunyai kaitan yang erat dengan pembentukan akhlak siswa, hal tersebut bisa dilihat dari tugas kedua guru tersebut. Jadi kolaborasi ini lebih kepada pembagian tugas dan peran masing-masing. Guru agama memperkenalkan strategi penanaman akhlak sedangkan Guru BK menindaklanjuti, memaksimalisir, mengatasi masalah-

⁸Wikan Galuh Widyarto, *Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi*, Jurnal Nusantara of Research Volume 04 Nomor 02 Oktober 2017, hlm.102.

masalah yang berkaitan dengan akhlak. Selain itu guru Agama juga memberikan penguatan-penguatan untuk membangun sikap mental dengan ajaran agama.⁹

Menurut Melisa Adriani, Khairani, Indah Sukmawati, Jurnal yang berjudul “*Kerjasama Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengembangkan Cara Belajar Siswa*”. Yang telah membahas tentang kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengembangkan cara belajar siswa di SMK N 1 Sawahlunto, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: wawasan guru mata pelajaran mengenai peran sebagai pembimbing di sekolah secara umum telah dapat dikategorikan baik, kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengembangkan cara belajar siswa dalam hal membentuk persiapan belajar siswa pada aspek persiapan mental dan kondisi eksternal secara umum sudah terlaksana dengan baik.¹⁰

Menurut Ecy Nuraini, Skripsi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smp Negeri 4 Banyuasin 1” menjelaskan bahwa dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan peranan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Banyuasin 1 adalah selalu mempersiapkan program bimbingan konseling, memberikan bimbingan dan arahan, memberikan pengawasan, memberikan pelurusan-pelurusan terhadap informasi yang diserap siswa, memberikan nasehat dan

⁹Mira Herdiani, Aep Kusnawan, Hajir Tajiri,” *Strategi Kolaboratif Guru BK Dengan Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa*”. Jurnal bimbingan, peyuluhan, konseling dan psikoterapi islam Volume 6, Nomor 1, 2018, 20-37.

¹⁰Melisa Adriani, Khairani, Indah Sukmawati, “*Kerjasama Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengembangkan Cara Belajar Siswa*”. Jurnal Ilmiah Konseling Volume 2 Nomor 1 Januari, hlm 16.

tauladan yang baik kepada siswa sesuai dengan tujuan pendidikan serta mengevaluasi siswa yang sudah dibimbing.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat kesamaan dengan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang Guru Bimbingan Konseling dan perbedaannya adalah kegunaan penelitian diatas dilakukan untuk mengetahui cara mengatasi kenakalan remaja, sedangkan peneliti akan meneliti tentang pengendalian emosi belajar siswa di SMAN 1 Pampangan OKI.

Skripsi Yumi yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Problematika Belajar Siswa (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 7 Palembang)” dijelaskan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa SMA Muhammadiyah 7 Palembang ini yaitu kesulitan belajar yang disebabkan faktor dari dalam dan luar diri siswa seperti motivasi, minat, kurangnya memahami materi yang diajarkan guru, kesulitan dalamberhitung pada pelajaran MIPA, metode guru yang dipakai dan faktor ekonomi keluarga siswa. Adapun usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yaitu memanggil, menasihati, menghukum siswa yang mempunyai masalah. Kemudian guru juga memberikan program remedial dan memberikan bimbingan belajar bagi siswa. Namun faktor dominan yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa (*intern*). Kemudian faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan konseling dalam mengatasi problematika belajar siswa yaitu faktor pendukung, adanya kerjasama antara konselor dengan guru-guru di sekolah, sedangkan faktor penghambat dari sarana dan prasarana, guru bimbingan

¹¹Ecy Nuraini, “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smp Negeri 4 Banyuasin 1”, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang , 2008), hlm.1.

dan konseling yang hanya dua orang, dan jumlah siswa yang banyak.¹²

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat kesamaan dengan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang Guru Bimbingan Konseling dan perbedaannya adalah penelitian di atas dilakukan untuk mengetahui cara mengatasi problematika belajar siswa (studi kasus), sedangkan peneliti akan meneliti tentang pengendalian emosi belajar siswa di SMAN 1 Pampangan OKI.

Skripsi Fenny Yunita yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SLTP N 1 Bungamas Kec. Kikim Timur Kab. Lahat” yang menjelaskan bahwa kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam baca tulis al-qur’an, selanjutnya untuk mengatasi kesulitan belajar guru bimbingan dan konseling mengatasi kesulitan belajar siswa yang bekerjasama dengan Guru PAI dan orang tua, melakukan bimbingan *qira’at* dan tulis al- qur’an kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar PAI.¹³

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat kesamaan dengan peneliti lakukan yakni sama- sama meneliti tentang Guru Bimbingan Konseling dan perbedaannya adalah kegunaan penelitian di atas dilakukan untuk mengetahui cara mengatasi kesulitan belajar siswa, sedangkan peneliti akan meneliti tentang mencegah kekerasan antar siswa di SMAN 1 Pampangan OKI.

¹²Yumi, “*Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Problematika Belajar Siswa (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 7 Palembang)*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang , 2008), hlm.4.

¹³Fenny Yunita, “*Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SLTP N 1 Bungamas Kec.Kikim Timur Kab. Lahat*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang , 2008), hlm. 2.

H. Kerangka Teori

1. Kerjasama

Dalam buku Soerjono Soekanto dikatakan bahwa “kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.”¹⁴ Kerjasama (*cooperation*) dalam bahasa psikologi sosial sering dikenal dengan istilah *integrasi sosial* yaitu proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan.¹⁵ Dalam buku M. Daryanto dikatakan bahwa Undang-Undang No. 8 Tahun 1974 tentang Pokok Kepegawaian dan Kode Etik Tenaga Keguruan berbunyi “kerjasama dalam tenaga keguruan adalah kemampuan seorang Pegawai Negeri Sipil untuk bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas yang ditentukan.”¹⁶

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah suatu usaha yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menyesuaikan unsur-unsur yang berbeda di antara mereka agar tercapainya tujuan bersama. Adapun unsur-unsur yang berbeda itu seperti kedudukan sosial, agama, budaya, bahasa dan sistem nilai yang ada. Sedangkan yang dimaksud kerjasama dalam penelitian ini adalah kerjasama dalam lingkup pendidikan yang terjalin antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam pengendalian emosi belajar siswa.

Sebagaimana di ungkapkan oleh Sagala bahwa “bentuk kerjasama dalam perencanaan pendidikan adalah dengan melibatkan personel institusi seperti dinas

¹⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 66.

¹⁵Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm. 303.

¹⁶M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Cet. Ke-8, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 153.

pendidikan pada pemerintahan dan para guru di sekolah”.¹⁷ Hoyle juga berpendapat bahwa “sangat perlu bagi semua pengajar dan personel lain yang berkepentingan dengan tujuan sekolah dilibatkan dalam perencanaan, karenanya masyarakat sekolah bertanggung jawab atas perencanaan pendidikan yang telah ditetapkan.”¹⁸

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama dalam pendidikan melibatkan personel sekolah dengan peran dan tanggungjawab masing-masing dalam satu kesatuan organisasi sekolah untuk mencapai tujuan bersama yaitu tujuan pendidikan. terkait dengan penelitian ini, kerjasama yang terjalin adalah kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling untuk mencapai tujuan bersama yaitu pengendalian emosi belajar siswa.

2. Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling

Menurut Ametembun, “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”¹⁹ Selain itu Zakiah Daradjat juga mengartikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).²⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang menguasai ilmu agama Islam yang bertugas untuk membimbing dan memberikan asuhan kepada anak didik agar dapat di amalkan dalam kehidupan

¹⁷Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: CV Alfabeta, 2000), hlm. 48.

¹⁸*Ibid.* hlm. 48.

¹⁹Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 9.

²⁰Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 15.

sehari-hari.

Dalam Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati mengutip PP Nomor 28 Tahun 1990 dan PP Nomor 29 Tahun 1990 dikatakan bahwa “guru bimbingan merupakan tenaga penyelenggara bimbingan dan konseling di sekolah.”²¹

Guru Bimbingan Konseling adalah seseorang yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada individu dalam memecahkan masalah yang ada di kehidupannya dan diselesaikan sesuai dengan permasalahannya agar tercapainya kesejahteraan dalam hidup.

3. Kekerasan

Kata kekerasandalam bahasa Inggris *violence* yang diartikan sebagai suatu serangan fisik terhadap integritas mental psikologis seseorang. Sementara kata kekerasan dapat dipahami sebagai serangan fisik belaka. Jadi pengertian *violence* sama dengan kekerasan, maka kekerasan di sini merujuk pada kekerasan fisik maupun psikologis.²²

Kekerasan adalah sebuah bentuk perilaku yang dibuat manusia secara fisik atau psikis sehingga berdampak pada penderitaan bagi diri sendiri atau orang lain. Menurut *WHO (World Health Organization)* kekerasan adalah kekuatan fisik yang mengancam diri sendiri atau sekelompok orang lain yang berdampak dapat mencederai baik secara fisik ataupun psikis. Adapun dampak dari kekerasan secara fisik ialah adanya luka-luka memar sampai berdampak pada kematian, sedangkan dampak dari kekerasan psikis ialah siswa mengalami trauma, depresi, menurut Bangu ialah kurangnya minat belajar siswa yang berdampak pada prestasi siswa,

²¹Dewa Ketut Sukardi Dan Desak P.E Nila Kusmawati, *Op.Cit.*, hlm. 2.

²²Ricky Adrian Tangkau., *Tinjauan Viktimologis Terhadap Kekerasan Antar Siswa Dalam Lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kota Makassar*, ed. Riccky Adrian Tangkau, *Igarss 2014*, (Makassar, 2014), hlm 18.

adanya rasa takut, tidak bersemangat, mudah cemas dan dapat juga menjadi kasar dan dendam.²³

I. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan yang menjabarkan hal yang hendak diteliti dengan lebih jelas dan disertai dengan indikator-indikatornya.²⁴ Kedudukan definisi operasional dalam suatu penelitian sangat penting karena dengan adanya definisi akan memudahkan pembaca dan penulis itu sendiri dalam memberikan gambaran atau batasan tentang pembahasan dari masing-masing variabel.

Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mencegah kekerasan antar siswa adalah suatu usaha yang dilakukan bersama-sama oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling untuk mencegah dan mengendalikan emosi siswa. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling adalah:

- 1). Guru PAI dan Guru BK bersama-sama memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa yang bermasalah,
- 2). Guru PAI dan Guru BK bersama-sama memberikan skor tata tertib kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah,
- 3). Guru PAI dan Guru BK bersama-sama memberikan surat peringatan kepada siswa yang bersangkutan.
- 4). Guru PAI dan Guru BK bersama-sama mendiskusikan masalah tersebut agar dapat diselesaikan.

²³Bambang Suprihatin, “*Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi Dan Intensitas Pemberian Punishment Dengan Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar SMA*” 1, no. 1 (2012), hlm 78.

²⁴IAIN Raden Fatah, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana: Program Studi Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: IAIN Rden Fatah Press, 2014), hlm. 15-16.

- 5). Guru PAI dan Guru BK saling kerjasama dalam menanggulangi anak yang bermasalah dalam bergaul di Sekolah.
- 6). Guru PAI dan Guru BK kerjasama dalam permasalahan pribadi di Sekolah ataupun di Rumah.
- 7). Guru PAI dan Guru BK bekerjasama dalam kesuksesan belajar siswa di Sekolah.
- 8). Guru PAI dan guru BK saling memberikan pembelajaran di Kelas tentang menjauhi kekerasan antar siswa.
- 9). Guru PAI dan Guru BK saling memberikan Ukhuwah dalam berteman di Sekolah.
- 10). Guru PAI dan Guru BK memeberikan pembelajaran pada siswa supaya menjaga kerukunan dan kekeluargaan dilingkungan Sekolah.

J. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian kali ini ingin mendapatkan gambaran yang mendalam dari subyek-subyek yang di teliti, maka pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan secara kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pemahaman mendalam yang berusaha untuk mendapatkan arti yang lebih dalam dari pengalaman manusia, mengembangkan teori yang ada, dan pengamatan atau observasi yang tidak di tampilkan dalam bentuk angka-angka, secara umum di istilahkan sebagai metode kualitatif.²⁵ Penelitian yang berusaha

²⁵Rubin, Allen and Earl Babbiie, *Research Methods for Social Work: Second Edition*, (Californai: Brooks/Cole Publishing Company, 2014), hlm. 39.

menggambarkan secara jelas dan sistematis tentang fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat sebagai objek yang di teliti, dalam hal ini yakni kerjasama antara guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling dalam mencegah kekerasan antar siswa di SMAN 1 Pampangan OKI.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Antherton dan Klemmack, jenis penelitian deskriptif di lakukan agar dalam penelitian, diperoleh gambaran yang jelas mengenai subyek penelitian serta gejala yang ingin di teliti.²⁶ Jenis penelitian deskriptif ini dipilih dalam penelitian ini juga terkait dengan data yang di kumpulkan. Pada jenis penelitian deskriptif, data yang di kumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, *vidio tape*, dokumentasi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.²⁷

3. Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian di lakukan di Desa Pampangan khususnya di SMAN 1 Pampangan yang merupakan tempat dan waktu untuk proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2020.

²⁶Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 41.

²⁷Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.P. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 41.

4. Teknik Pemilihan Informasi

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan di arahkan pada kasus-kasus tipikal yang di sesuaikan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian.²⁸ Pemilihan informan juga tidak kaku sejak awal, melainkan dapat berubah baik jumlah maupun karakternya, di sesuaikan dengan konteks yang berkembang. Selain itu, pemilihan informan juga bukan di arahkan terhadap jumlah yang besar maupun keterwakilan, tetapi lebih pada kecocokan konteks. Sehingga pemilihan informan dapat mempermudah peneliti sehingga tidak menjadikan keseluruhan populasi sebagai informan. Informan adalah orang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar peneliti. Makna dari pemilihan informan adalah mengambil sepenggalan kecil suatu keseluruhan yang lebih besar.

Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah 1 orang, guru Pendidikan Agama Islam 1 orang, guru Bimbingan Konseling 1 orang, siswa kelas X 3 orang, siswa kelas XI 3 orang, kelas XII 4 orang . Para informan ini di pilih dengan menggunakan sampel *snowball*. Teknik pemilihan informan dengan *snowball sampling* di gunakan untuk menemukan beberapa individu di dalam populasi dan menanyakan mereka informan lain yang masih berada di dalam populasi permasalahan tersebut.²⁹ Dari kegiatan tersebut, peneliti akan mudah menemukan sample-sample yang mungkin di jadikan informan dalam penelitian. Setelah itu peneliti menjalankan penelitian (*purposive sampling*). Sampel purposif adalah sampel

²⁸Poerwandari, E, Kristi, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, (Jakarta: LPSP3, 2014), hlm. 42.

²⁹Grinnell, Richard, *Social Work Research and Evaluation. Quantitative and Qualitative Approaches*, (Illinois: F. E. Peacock Publishers Inc, 2014), hlm. 43.

yang “secara sengaja” di pilih oleh peneliti, karena sample di anggap memiliki ciri-ciri tertentu, yang dapat memperkanya data penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini di lakukan dengan beberapa cara, di mana data yang dikumpulkan mencakup data sekunder dan data primer.

1) Data Primer adalah data yang di dapat langsung dari sumber data melalui informan:

a) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara 2 orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar di bagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga di sebut wawancara mendalam (*in-depth interview*).³⁰

Wawancara di lakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang kerjasama antara guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling dalam mencegah kekerasan antar siswa di SMAN 1 Pampangan OKI.

b) Observasi

Observasi adalah pengamatan yang di lakukan secara langsung oleh peneliti, dengan menggunakan penglihatan, tanpa mengajukan pertanyaan

³⁰Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 46.

terhadap obyek pengamatan.³¹ Jadi suatu gambaran yang komprehensif tentang subjek di peroleh dan suatu pandangan mendalam juga di capai dengan membandingkan apa yang orang katakan dan apa yang mereka lakukan ketika keadaan tertentu muncul.³² Fokus dalam observasi dalam penelitian kualitatif pada dasarnya sudah di rumuskan sejak penelitian di rancang. Permasalahan penelitian sudah sangat cukup jelas untuk mengarahkan pelaksanaan suatu pengamatan.³³

Hal yang di observasi dalam penelitian ini antara lain kondisi sekolah penelitian. Observasi terhadap kondisi sekolah penelitian, termasuk letak geografisnya, kondisi sekolah, maupun kondisi guru. Dalam observasi ini di harapkan akan mempermudah pemilihan informan yang merupakan kepala sekolah, guru PAI 1 orang, guru BK 1 orang, siswa kelas X 3 orang, siswa kelas XI 3 orang, kelas XII 4 orang.

2) Data Sekunder adalah data penunjang dalam penelitian ini, seperti:

a. Studi Literatur

Studi literatur di gunakan untuk mendapatkan data sekunder dan kerangka konseptual. Data sekunder adalah data pendukung dan untuk memperkuat data primer.³⁴ Alston dan Bowles menyatakan bahwa studi literatur membantu peneliti untuk memperoleh pengetahuan yang sudah ada mengenai permasalahan yang akan

³¹Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 46.

³²*Ibid.*, hlm. 46.

³³Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PP. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 46.

³⁴Alston, Margaret and Wendy Bowles, *Research For Social Worker: An Introduction to Methods*, (Australia: Allen ang Unwin, 2014), hlm. 44.

di teliti. Selain itu, mendapatkan data sekunder dengan menggunakan studi literatur dapat membantu dalam mengetahui penelitian yang sudah ada sebelumnya sehingga penelitian yang di lakukan dapat berbeda. Studi literatur meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, tulisan-tulisan, berita, dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, studi literatur juga sangat membantu dalam penyusunan rencana penelitian dan penentuan lokasi penelitian.

6. Teknik Analisi Data

Penelitian kualitatif berfikir secara induktif (*grounded*). Penelitian kualitatif bergerak dari “bawah”, dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang sesuatu, dan dari data di cari pola-pola, hukum, prinsip-prinsip dan akhirnya ditarik kesimpulan dan analisisnya tersebut.³⁵

Di dalam penelitian kualitatif, analisis data di lakukan bersamaan atau hampir bersamaan dengan mengumpulkan data. Berikut ini adalah perosedur analisis data penelitian kualitatif menurut Irwan yang akan di gunakan dalam penelitian ini.

a. Pengumpulan Data Mentah

Tahap pengumpulan data mentah di lakukan melalui wawancara, observasi lapangan, kajian pustaka.

b. Transkrip Data

Pada tahap ini, hasil yang di peroleh dari pengumpulan data mentah di ubah kebentuk tertulis yang di ketik persis apa adanya (*verbatim*).

c. Pembuatan Koding

³⁵Irwan, Widjaja, *Pemasaran Prinsip dan Kasus Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE, 2014), hlm. 48.

Pada tahap ini, bagian-bagian tertentu dan transkrip yang sudah di buat sebelumnya, di mana merupakan hal-hal yang penting dan dapat menjadi “kata kunci”, di berikan kode.

d. Kategorisasi Data

Yang dimaksud dengan kategori data adalah peneliti mulai “menyederhanakan” data dengan cara “mengikat” konsep-konsep (kata-kata) kunci dalam saw besaran yang di namakan “kategori”.

e. Penyimpulan Sementara

Sampai tahap ini, peneliti sudah boleh mengambil kesimpulan, meskipun asih bersifat sementara, di mana kesimpulan tersebut sepenuhnya harus berdasarkan data.

f. Triangulasi

Triangulasi adalah proses *check* dan *re-check* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan bisa terjadi. *Pertama*, satu sumber cocok dengan sumber lain. *Kedua*, satu sumber data berbeda dari sumber lain, tetapi tidak harus berarti bertentangan. *Ketiga*, satu sumber seluruhnya bertolakan dengan sumber lain.`

g. Penyimpulan Akhir

Untuk sampai pada tahap ini, ada kemungkinan peneliti akan mengulangi langkah satu sampai langkah enam berkali-kali, sebelum peneliti mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitiannya. Kesimpulan akhir di ambil ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpangan tindihan (*redundant*).

K. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua berisikan tentang landasan teori yang digunakan sebagai landasan berfikir dan menganalisis data yang bertuliskan sebagai berikut: pengertian kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam pengendalian emosi belajar siswa; bentuk kerjasama Guru PAI dan Guru BK; faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama; Peran, tujuan dan fungsi Guru PAI; peran, tujuan dan fungsi Guru BK dan kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam mencegah kekerasan antar siswa.

Bab Ketiga yang menjelaskan gambaran lokasi penelitian yang meliputi letak geografis dan sejarah berdirinya; visi dan misi; keadaan guru, pegawai dan siswa; keadaan sarana dan prasarana; kurikulum pendidikan; kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta struktur organisasi di SMAN 1 Pampangan OKI.

Bab Keempat merupakan analisis tentang hasil penelitian dan pembahasan data tentang bentuk kerjasama antara Guru PAI dan Guru BK dalam mencegah kekerasan anatar siswa, kemampuan Guru PAI dan Guru BK dalam mencegah kekerasan anatar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama antara Guru PAI dan Guru BK dalam mencegah kekerasan anatar siswa di SMAN 1 Pampangan .

Bab Kelima yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari penulis.

